

## POTRET PEREMPUAN PADA MEDIA BERITA DARING *REPUBLIKA*: ANALISIS LINGUISTIK KORPUS

*Potraits of women in Republika online news: corpus linguistic analysis*

Al Lastu Nurul Fatim, Zakiyah Arifa, Abdul Basid, Sri Wahyuni Lestari

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Jalan Gajayana 50, Kota Malang, Jawa Timur, Indonesia

Pos-el: [allastufatim@gmail.com](mailto:allastufatim@gmail.com)

### **Abstract**

*The news media's depiction of women tends to produce various perceptions that are negative, positive, or neutral. That statement is displayed based on language and word sorting in expressing each event. This study aims to reveal the portrait of women in Republika online news media based on corpus linguistic analysis. This research data is in the form of text from Republika online news media. This research uses descriptive quantitative and qualitative approaches. News texts formatted and converted to the UTF-8 text encoding standard are then analyzed with AntConc software to reveal linguistic features. The results show the analysis of three linguistic features: word frequency, collocation, and concordance. First, the frequency of occurrence of the word significantly displays fairly common news with narrative writing that prioritizes the position of women as the subject. Secondly, collocation analysis tends to collocate with nouns representing actions, events, or states. Third, concordance analysis tends to have a positive conclusion, preserving crucial issues in reality.*

**Keywords:** *corpus linguistic analysis; potrait of women; Republika online news*

### **Abstrak**

Media berita dalam menampilkan perempuan cenderung menghasilkan berbagai persepsi yang bersifat negatif, positif, atau netral. Persepsi itu timbul karena penggunaan bahasa dan penyortiran kata dalam mengungkapkan setiap peristiwa. Tujuan penelitian ini adalah mengungkap potret perempuan dalam media berita daring *Republika* berbasis analisis linguistik korpus. Data penelitian ini berupa teks dari media berita daring *Republika*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif deskriptif. Teks berita yang telah diformat dan dikonversi dengan standar *text encoding* UTF-8 kemudian dianalisis dengan AntConc untuk mengungkapkan fitur linguistiknya. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa tiga fitur linguistik yaitu frekuensi kata, kolokasi, dan konkordansi. Pertama, frekuensi kemunculan kata secara signifikan menampilkan pemberitaan yang terbilang umum dengan penulisan narasi yang mengedepankan posisi perempuan sebagai subjeknya. Kedua, analisis kolokasi cenderung berkolokat dengan nomina yang merepresentasikan tindakan dan peristiwa atau keadaan. Ketiga, analisis konkordansi cenderung memiliki simpulan yang positif dengan pengawalan isu-isu krusial sesuai dengan realitasnya.

**Kata kunci:** *analisis linguistik korpus; media berita daring Republika; potret perempuan*

*How to cite (APA style)*

Fatim, A. L. N., Arifa, Z., Basid, A., & Lestari, S. W. (2024). Potraits of women in Republika online news: corpus linguistic analysis. *Suar Betang*, 19(2), 155–165.

<a href="https://doi.org/10.26499/surbet.v19i2.15003">https://doi.org/10.26499/surbet.v19i2.15003</a>
Naskah Diterima 23 April 2024—Direvisi 1 Oktober 2024 Disetujui 5 Oktober 2024

## PENDAHULUAN

Sampai dengan saat ini media nasional belum sepenuhnya mampu menangani masalah gender secara adil (Nuzuli, 2021). Banyak media membawa pembacanya untuk memarjinalisasi dan mendiskriminasi perempuan yang dilakukan secara implisit (Indrasti dkk., 2018). Menurut catatan tahunan Komnas Perempuan pada tahun 2022, dalam setahun terdapat 2.027 kasus pengaduan dari tindakan kekerasan dan pelecehan (Komnas Perempuan, 2023). Media sering kali memproduksi teks yang cenderung didramatisasi yang seakan menormalisasikan isu-isu kekerasan dengan menyudutkan perempuan sebagai korban sehingga banyak masyarakat menjadikan isu kekerasan terhadap perempuan sebagai suatu hal yang wajar terjadi (Indainanto, 2020).

Media massa memiliki peran yang penting untuk dapat memberikan pemahaman atas segala bentuk kekerasan terhadap perempuan dengan cara memanfaatkan ingatan publik untuk mengonstruksikan dan memoralisasikan pesan atas peristiwa-peristiwa yang terjadi. Dalam hal ini, keterlibatan media dalam menyampaikan dan mengembangkan informasi menjadi kekuatan yang dapat memengaruhi persepsi masyarakat secara luas yang memungkinkan menimbulkan stigmatisasi terhadap perempuan (Cintya dkk., 2023; Littlejohn & Foss, 2011). Meskipun demikian, media juga perlu membentuk batasan terhadap objektivikasi perempuan yang cenderung lebih menampilkan ketidakadilan, ketidaksetaraan, dan marjinalisasi dalam setiap pemberitaannya (Boulianne dkk., 2019; Safira dkk., 2022).

Representasi perempuan pada media dapat dikatakan memang cukup beragam dengan menampilkan realitas konsumsi yang tinggi sebagai sosok yang lemah, emosional, feminin, dan marjinal (Bakhtiar dkk., 2019; Prastiwi dkk., 2022). Keterwakilan perempuan pada media masih kurang dan disalahpahami

sehingga melanggengkan stereotype gender dengan memperkuat bias masyarakat (Azzalini, 2020). Kurangnya keterwakilan tersebut disebabkan oleh berbagai faktor seperti hegemoni maskulinitas, seksisme, dan kurangnya perempuan dalam posisi pengambilan keputusan dalam organisasi media berita (Ward & Grower, 2020). Meskipun ada beberapa perubahan positif seperti menampilkan prestasi perempuan (Fitri & Maulina, 2020), perempuan masih sering direpresentasikan dalam peran stereotype yang lebih cenderung mengenai kekerasan rumah tangga dengan mengutamakan aspek kepopuleran daripada kapasitas, kemampuan, atau keahlian profesional perempuan (Ross & Carter, 2011). Dengan demikian, pemberitaan mengenai perempuan dikemas dan dimanipulasi dengan melakukan tindakan bias gender yang secara implisit menggunakan bahasa-bahasa simbolis (Rosya & Sudrajat, 2023).

Beberapa studi yang telah mengkaji perempuan pada media massa memiliki berbagai pemfokusan dan temuan yang mendukung penelitian ini. Pertama, Himalia dkk. (2022) mengungkapkan bahwa tidak semua media dapat menampilkan bingkai yang sesuai dengan perempuan mengenai kekerasan seksual akibat refraksi keseimbangan pemberitaan. Kedua, Widiyaningrum dan Wahid (2021) juga mengungkapkan bahwa pemberitaan media masih memosisikan perempuan sebagai prioritas teks berita yang cenderung menempatkan dirinya dalam sudut pandang patriarki secara umum. Ketiga, penelitian Rosya dan Sudrajat (2023) yang lebih menampilkan pemberitaan mengenai kekerasan seksual di portal media berita berusaha untuk membingkai berita secara netral dengan membentuk nilai kesetaraan gender meskipun masih ada yang melakukan tindakan bias gender. Penelitian keempat dari Astria dkk. (2021) menampilkan bahwa sebagian pemberitaan media daring telah memenuhi kode etik jurnalistik meskipun terdapat beberapa yang belum responsif

gender, seperti menampilkan alamat tempat kerja, tempat kuliah, dan bahkan tempat tinggal korban dari tindak pidana asusila. Selanjutnya, penelitian kelima dari Harnia dan Setiawan (2021) menunjukkan bahwa framing pemberitaan media mengenai kasus diskriminasi perempuan memiliki kecenderungan yang berbeda-beda seperti terdapat media yang terkesan menggunakan diksi secara berlebihan pada judul.

Pemfokusan dan hasil dari penelitian sebelumnya yang fokus pada representasi perempuan pada media secara keseluruhan cenderung mengungkapkan citra dominan media yang lebih menampilkan sudut pandang baik negatif, positif, maupun netral. Sejalan dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini berupaya melanjutkan dalam merepresentasikan perempuan di media nasional dengan metode analisis yang berbeda. Penelitian ini memanfaatkan analisis linguistik korpus dalam kajian media dengan memobilisasikan teks berita untuk mengungkap potret perempuan selama periode tertentu. Selain itu, untuk mencapai tujuan penelitian ini, penggunaan korpus terdiri atas teks-teks berita yang diperoleh melalui media berita daring yang secara tekstual difokuskan pada pemberitaan mengenai perempuan. Artikel ini menganalisis kategori linguistik dari sudut pandang kuantitatif dan kualitatif untuk memperoleh pemahaman sistematis mengenai potret perempuan secara representatif.

Analisis linguistik korpus mengenai perempuan pada media dilakukan dengan menguraikan penggunaan bahasa dan penyortiran kata, baik dalam bentuk struktur maupun maknanya, yang dapat diungkapkan dengan penggunaan perangkat lunak. Pada penelitian ini, analisis linguistik korpus digunakan sebagai alat untuk menganalisis teks dari media berita daring. Dalam hal ini, media selalu menggunakan metafora dalam penyortiran kata sebagai penentuan posisi subjek-objek yang diperbincangkan dalam setiap peristiwa, baik itu bersifat menyudutkan maupun mendiskriminasi perempuan (Syukerti dkk., 2021). Pemanfaatan analisis berbasis korpus itu dapat berpotensi mengungkap skema dan fitur penggunaan

bahasa berdasarkan pola linguistiknya dalam menampilkan potret perempuan di media massa (Busso dkk., 2020).

Penelitian ini bertujuan mengungkapkan potret perempuan di media daring *Republika* dalam kurun waktu 2022–2023 dengan menggunakan analisis linguistik korpus. Adapun fitur linguistik korpus yang digunakan ialah frekuensi kata, kolokasi, dan konkordansi untuk menemukan kecenderungan pemberitaan yang bersifat negatif, positif, atau bahkan netral. Pengungkapan potret perempuan ini dilakukan dengan memanfaatkan perangkat lunak korpus yang secara tekstual dilakukan agar lebih akurat dalam mengkaji fitur linguistik.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan dua pendekatan, yaitu kuantitatif dan kualitatif (Creswell & Clark, 2017). Pendekatan kuantitatif dilakukan untuk mendeskripsikan hasil analisis linguistik korpus dengan menampilkan frekuensi dari analisis korpus AntConc. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengungkapkan data statistik deskriptif yang tercakup pada kemunculan frekuensi kata dengan berbasis korpus. Pendekatan kualitatif digunakan untuk merepresentasikan perempuan berdasarkan hasil analisis korpus sebelumnya. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mengolah data kuantitatif guna menganalisis dan menginterpretasikan makna dari hasil temuan pola-pola kata, frasa, dan kalimat berbasis korpus berdasarkan pemfokusan kata kunci dari pengambilan data sebelumnya. Kedua pendekatan tersebut digunakan untuk mengumpulkan informasi atau data secara terperinci guna mengidentifikasi perempuan sesuai dengan topik penelitian ini.

Sumber data penelitian ini berupa dokumentasi yang diambil dan diperoleh melalui media berita daring *Republika* dalam kurun waktu 2022–2023. Artikel berita difokuskan pada isu yang terkait dengan perempuan yang terkumpul sebanyak 33 artikel dengan 12.630 kata. Seluruh artikel yang telah terkumpul kemudian diformat dalam bentuk Ms Word dan dikonversikan dalam format *text encoding* UTF-8. Dengan

demikian, penelitian ini lebih menggunakan teknik dokumentasi dalam proses pengumpulan datanya.

Analisis data kuantitatif berupa analisis korpus menggunakan AntConc yang menampilkan data frekuensi kata, kolokasi dan konkordansi. Peninjauan dan pengungkapan fitur bahasa tersebut disebut dengan analisis intra-tekstual (Adolphs, 2006). Analisis data kualitatif berupa analisis tematik dilakukan untuk mengungkapkan makna semantik yang berorientasi pada data secara induktif dan/atau deduktif melalui pengodean berdasarkan tema yang telah difokuskan (Braun & Clarke, 2023) sebagaimana dalam penelitian ini difokuskan pada perempuan. Analisis data kualitatif dilakukan berdasarkan dari hasil analisis korpus sebelumnya, yaitu konkordansi, yang kemudian ditinjau secara tematik dengan beberapa langkah (Braun & Clarke, 2006), yaitu. (1) Memahami data dengan melibatkan transkrip seluruh data dari media berita daring dengan mengeksplorasi secara mendalam berdasarkan data korpus (kuantitatif) untuk memahami pola yang relevan dengan pemfokusan penelitian. (2) Pemilihan kata kunci, memeriksa data secara saksama dengan mengidentifikasi pola dan istilah secara berulang dengan menetapkan kata kunci yang akan digunakan. (3) Pengodean (*coding*), mengelompokkan dan mengkode data media berita untuk mengidentifikasi representasi perempuan yang tercakup pada data agar mudah diolah lebih lanjut. (4) Pengembangan tema, mengidentifikasi pola dan hubungan data untuk dikategorikan dengan menciptakan tema yang sesuai dengan representasi perempuan. (5) Konseptualisasi, melibatkan pemahaman dan penginterpretasian konsep yang muncul dari data yang berkontribusi terhadap secara teoritis dan praktis dalam merepresentasi perempuan di media berita daring. (6) Simpulan, menampilkan representasi perempuan berdasarkan hasil akhir atas kode-kode yang telah ditetapkan sebelumnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengkajian potret perempuan pada media berita daring *Republika* selama kurun waktu

2022–2023 dengan memanfaatkan analisis linguistik korpus dipaparkan berdasarkan tiga pemfokusan yaitu, frekuensi kata, kolokasi, dan konkordansi sebagaimana berikut.

### Frekuensi Kata tentang Perempuan pada Media Berita Daring *Republika*

Selama dua tahun terdapat 33 berita yang terkumpul dan memiliki 12.630 kata dengan berbagai kategori frekuensi yang beragam. Berdasarkan hasil korpus terdapat kata-kata yang menunjukkan keterkaitan perempuan sesuai dengan urutan frekuensi sebagaimana tabel berikut.

**Tabel 1 Frekuensi Kata tentang Perempuan**

No.	Urutan Frekuensi	Jumlah Frekuensi	Kata
1.	5	160	Kekerasan
2.	6	135	Perempuan
3.	9	115	Seksual
4.	15	72	KDRT
5.	17	68	Korban
6.	19	67	Anak
7.	22	63	Kasus
8.	23	62	Gender
9.	28	55	Indonesia
10.	34	40	Laki
11.	39	37	Pelaku
12.	42	35	Pendidikan
13.	44	33	Pasangan
14.	48	31	Kesetaraan
15.	51	30	Muda
16.	71	26	Tangga
17.	74	25	Perlindungan
18.	83	23	Lingkungan
19.	86	22	Sosial
20.	89	21	Penanganan
21.	90	21	Pencegahan
22.	95	20	Keluarga
23.	96	20	Mahasiswa

Pada tabel 1 terdapat 23 kata yang berkaitan dan menampilkan representasi perempuan pada media berita daring. Dalam hal ini, terdapat 5 kata yang secara signifikan paling sering digunakan, yaitu *kekerasan*, *perempuan*, *seksual*, *KDRT*, dan *korban*. Kata *kekerasan* menjadi kata yang paling banyak digunakan dan ditampilkan pada media berita daring *Republika* yang difokuskan pada pemberitaan perempuan dengan jumlah frekuensi 160 kali. Dominasi dari frekuensi

kata tersebut menunjukkan bahwa kekerasan menjadi topik isu dalam pemberitaan media. Kata *kekerasan* termasuk dari tindakan atau perbuatan yang menyebabkan cedera, kerusakan fisik, kerusakan mental, atau kerusakan barang yang dapat dilakukan secara individu atau kelompok (Kemendikbud, 2016). Artinya segala hal mengenai kekerasan masih sering kali terjadi, baik dalam bentuk verbal maupun aksi, yang tentunya menjadi trauma tersendiri bagi perempuan. Mengacu kepada makna leksikal tersebut, analisis frekuensi mengindikasikan bahwa perempuan sampai saat ini masih menjadi subjek dari tindakan kekerasan yang populer di media berita daring.

Dominasi kemunculan kata dari media berita daring *Republika* tersebut menunjukkan bahwa media memiliki kecenderungan dalam menyatakan pemberitaan mengenai perempuan yang masih terbilang umum dengan penulisan narasi yang mengedepankan posisi perempuan sebagai subjek. WHO (2013) mengungkapkan bahwa 35% perempuan di seluruh dunia pernah mengalami kekerasan fisik atau seksual yang banyak dilakukan oleh pasangan intim atau nonpasangan. Hal tersebut telah membuka adanya sikap permisif terhadap kekerasan yang tersebar luas dalam berbagai konteks, baik itu yang tertuju pada perempuan maupun laki-laki (Green dkk., 2020). Kekerasan fisik dan seksual yang banyak terjadi disebabkan oleh kurangnya pemberdayaan ekonomi perempuan yang sebenarnya menjadi komponen penting dalam tujuan pembangunan berkelanjutan dalam menciptakan eksternalitas politik, termasuk pengurangan kekerasan fisik atau gender (Campo & Steinert, 2020).

Pemberitaan pada media berita sering kali menjadikan perempuan sebagai subjek–objek yang secara faktual mengungkapkan realitas penderitaan yang dialami oleh perempuan, terlebih media dapat menjadi pendukung korban kekerasan untuk mendapatkan keadilan dan perlindungan (Slakoff dkk., 2020). Media nasional lainnya sampai dengan saat ini masih menunjukkan eksploitasi yang terkesan dramatisasi dengan berpihak pada korban (Budiman, 2016). Media

nasional tidak seharusnya melakukan praktik media yang cenderung bias gender dengan menyudutkan korban yang secara implisit mendorong pembaca untuk menerima stereotipe terhadap tindakan-tindakan kekerasan fisik, seksual, atau gender (Ihsani, 2021). Meskipun demikian, beberapa pemberitaan di media berita daring *Republika* ini juga menampilkan adanya antisipasi, rekomendasi, atau solusi hukum sebagai bentuk penyelesaian dari isu-isu sensitif terhadap perempuan yang masih memiliki frekuensi yang terbilang rendah dalam daftar frekuensi kemunculan kata.

### **Kolokasi Kata Perempuan pada Media Berita Daring *Republika***

Kolokasi kata *perempuan* pada media berita daring *Republika* memiliki 8 frasa berdasarkan urutan frekuensi dari 100 tertinggi. Kolokat signifikan dalam korpus media berita daring *Republika* mengenai perempuan memiliki frasa yang terbilang lebih variatif. Adapun daftar frasa kolokasi berdasarkan frekuensi kemunculan kata tertera pada tabel berikut.

**Tabel 2 Kolokasi Kata Perempuan**

No	Urutan Frekuensi	Jumlah Frekuensi	N-Gram/Cluster
1.	19	13	Komnas Perempuan
2.	21	13	Perempuan Indonesia
3.	44	9	Pemberdayaan Perempuan
4.	22	6	Ulama Perempuan Indonesia
5.	29	5	Kongres Ulama Perempuan
6.	26	3	Kepemimpinan Perempuan
7.	27	2	Laki-laki maupun Perempuan
8.	90	2	Kekerasan Berbasis Gender terhadap Perempuan

Tabel 2 menampilkan jumlah kolokat perempuan tertinggi sebanyak 13 kali dalam bentuk frasa. Kolokat yang menyertai kemunculan kata *perempuan* disandingkan

dengan nomina, verba, dan adjektiva. Kata *perempuan* berkolokat dengan nomina, seperti frasa *perempuan Indonesia*, *Ulama Perempuan Indonesia*, dan *Kongres Ulama Indonesia*. Kolokasi dengan nomina yang berkaitan dengan organisasi dan tempat menunjukkan bahwa perempuan dianggap memiliki peran yang cukup penting di ruang publik di luar ranah keluarganya. Dengan demikian, perempuan direpresentasi sebagai individu yang tidak terlalu terikat dengan perannya dalam ranah domestik.

Kolokat selanjutnya memiliki keterkaitan dengan verba seperti yang ditunjukkan pada frasa *pemberdayaan perempuan* dan *kepemimpinan perempuan*. Kedua frasa tersebut berkolokat dengan verba yaitu *pemberdayaan* dan *kepemimpinan* menunjukkan sifat yang ditujukan kepada perempuan. Hal itu mengindikasikan pula bahwa perempuan tidak berbeda dari laki-laki yang juga sama-sama memiliki kemampuan untuk dapat bekerja, berkarier, dan bahkan menjadi pemimpin di luar fitrahnya dalam lingkup keluarga.

Kolokat yang disandingkan dengan adjektiva terdapat pada frasa *Komnas Perempuan, laki-laki maupun perempuan*, dan *kekerasan berbasis gender terhadap perempuan*. Kecenderungan kolokat dengan adjektiva itu menunjukkan bahwa perempuan menjadi subjek-objek dari setiap tindakan kekerasan dalam bentuk apa pun. Adanya Komnas Perempuan atau disebut dengan Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan, sebuah lembaga yang menanggapi dan menangani segala persoalan kekerasan yang terjadi terhadap perempuan, menjadi solusi dan inisiatif untuk menegakkan hak asasi perempuan di Indonesia dari masalah kekerasan (Maula, 2021). Hal tersebut mengindikasikan bahwa kekerasan gender atau seksualitas terhadap perempuan masih sering kali terjadi sampai saat ini yang tentunya butuh upaya lebih untuk mengatasinya.

Keseluruhan kolokat dari kata *perempuan* memiliki kecenderungan berkaitan dengan nomina dalam bentuk frasa yang berarti lebih merepresentasikan tindakan dan peristiwa atau keadaan. Kecenderungan itu

menunjukkan hasil dari pengeksploasian representasi perempuan pada media berita daring *Republika* yang dikonstruksikan bahwa perempuan sering diperbincangkan melalui kata yang diasosiasikan dengan serangkaian kolokat untuk mempertegas posisi atau penempatan perempuan. Dalam hal ini, perempuan masih direpresentasikan sebagai sosok marjinal dan sensitif (Puteri dkk., 2020). Meskipun demikian, mobilitas perempuan dalam menjunjung hak asasi juga telah direpresentasikan dan dipertegas dengan narasi dukungan dan solusi, baik yang ditujukan kepada pembaca maupun subjek-objek dalam pemberitaan.

Dalam konteks media nasional, pemberitaan mengenai perempuan pada media nasional *Republika* tampak netral dan objektif yang terkesan berupaya untuk menampilkan kebenaran dari fenomena yang terjadi. Media kerap kali menampilkan isu-isu perempuan secara tidak setara agar isu-isu tersebut tampak layak diberitakan dan menjadi sensasional. Hal tersebut sebenarnya telah berkontribusi untuk semakin menguatnya terjadinya ketidaksetaraan gender (Azzalini, 2020). Selain itu, kelayakan pemberitaan dikonstruksikan oleh sudut pandangan wartawan yang secara dominan menghegemoni maskulinitas. Media memiliki cakupan yang secara akurat dapat mengatasi masalah sosial secara efektif meskipun dalam merepresentasikan kekerasan seksual masih memiliki keterbatasan yang perlu ditinjau dan dibahas ulang sebagai bentuk evaluasi pada masa depan (Estes & Webber, 2017).

### **Konkordansi Kata Perempuan pada Media Berita Daring Republika**

Sebagaimana yang telah dilakukan sebelumnya, yaitu analisis kolokasi dalam memaknai kata *perempuan* yang diperbincangkan pada media berita daring *Republika*, selanjutnya makna tersebut akan ditinjau agar dapat lebih dipahami secara kontekstual berdasarkan susunan kalimat yang digunakan. Analisis konkordansi itu juga menerapkan satu kata kunci, yaitu *perempuan* yang ditunjukkan oleh 20 data yang memiliki posisi hierarki teratas. Hasil konkordansi kata

*perempuan* terdapat pada gambar 1 sebagai berikut.

He	Kode	File
1		itu tidak hanya gender issue. Keberadaan perempuan adalah business issue, karena banyak penelitian
2		tersebut didasarkan pada persepsi dominan bahwa perempuan adalah makhluk lemah. REP-33-7 Subordinasi Subor
3		*katanya. Beberapa tantangan yang masih dihadapi perempuan adalah masih adanya pola pikir lama
4		yang penting untuk diperhatikan dari perspektif perempuan adalah pengalaman biologis perempuan, banyak juga
5		rasan terhadap perempuan. REP-4-2 "Alasan Komnas perempuan angkat isu femisida karena ingin tegaskan
6		i perspektif perempuan adalah pengalaman biologis perempuan, banyak juga pengalaman sosial perempuan," kata
7		anggap sebagai pekerjaan perempuan, maka meskipun perempuan bekerja di luar rumah. REP-33-9 Melihat
8		" yakni pada level di atas 70 dan perempuan berada pada level "sedang". Artinya, kualitas
9		BUMN dan Kementerian BUMN sangat mendorong perempuan berkarya dan bertalenta. Perempuan bisa menunjukk
10		adanya diskriminasi antara laki-laki maupun perempuan dalam kehidupan bermasyarakat sehingga mereka dap
11		rasional apapun profesinya. Menurut Retno, peran perempuan dalam memperjuangkan isu perempuan penting untuk
12		rnsi dan implementasi kebijakan untuk mendukung perempuan dalam UKM melalui Kementerian Pemberdayaan Peremp
13		lar belakang pelaku kekerasan seksual terhadap perempuan dan anak di Indonesia. Selama setahun
14		vember 2022.1644 REP-30-1 Isu kesetaraan antara perempuan dan laki-laki atau lebih populer
15		ngan keagamaan. Dalam metodologi KUPI, pengalaman perempuan dan pengetahuan didikati dengan konsep kebalkan (
16		lam konferensi internasional tersebut, para ulama perempuan dari 29 negara bersama para ulama perempuan
17		engan Kinerja Perusahaan Ditargetkan kepemimpinan perempuan di BUMN bisa mencapai 25 persen pada
18		enteri BUMN Erick Thohir menargetkan kepemimpinan perempuan di BUMN bisa mencapai 25 persen pada
19		pada akhir 2023 mendatang. Saat ini kepemimpinan perempuan di BUMN, khusus di level direksi,
20		ah mengatakan, kekerasan berbasis gender terhadap perempuan di lembaga pendidikan paling banyak terjadi

**Gambar 1 Konkordansi Kata Perempuan**

Urutan pertama dan kedua yang tampak pada gambar 2 analisis konkordansi terdapat kalimat yang berbunyi *Keberadaan perempuan adalah business issue* dan kalimat *Persepsi dominan bahwa perempuan adalah makhluk lemah*. Kedua kalimat tersebut telah mengindikasikan bahwa representasi perempuan pada media berita daring cenderung dinilai marginal dengan memosisikan ideologi patriarki. Namun, jika ditinjau berdasarkan konteksnya, penggunaan kalimat seperti itu dimaknai dengan posisi dan peran perempuan yang selalu menjadi topik utama dalam pembahasan gender yang dapat meningkatkan dan bahkan memperbaiki kinerja perusahaan atau bisnis, sebagaimana yang juga dilakukan oleh laki-laki.

Begitu pula pada kalimat kedua, yaitu *Persepsi dominan bahwa perempuan adalah makhluk lemah* dimaksudkan bahwa seluruh tindakan kekerasan yang terjadi pada perempuan disebabkan oleh adanya persepsi patriarki dalam lingkungan sosial. Meskipun hal itu termasuk pada ungkapan ideologi yang cenderung memberikan nilai negatif bagi perempuan, dalam konteks kalimat yang digunakan memiliki maksud sebagai bentuk pertimbangan bagi banyak perempuan lainnya untuk dapat saling mendukung dan mempertahankan hak-hak keadilan dan kesetaraan. Selain itu, dalam setiap penggunaan kalimat yang cenderung negatif tersebut, pada akhir perbincangan berita terdapat nilai edukasi seperti terdapat pada nomor 10 dengan menampilkan klausa *Tidak adanya diskriminasi antara laki-laki maupun perempuan dalam kehidupan bermasyarakat*.

Hal tersebut menjadi bentuk pengingat bagi seluruh pihak terlebih laki-laki untuk saling menghargai peran masing-masing tanpa menyudutkan dan mengeksploitasi satu pihak.

Kemunculan dari hasil analisis konkordansi dari media berita daring *Republika* ini secara implisit memiliki opini terhadap representasi perempuan dengan kemunculan awal yang terkesan negatif. Dalam kemunculan konkordansi tersebut jika ditinjau berdasarkan konteksnya, perbincangan mengenai perempuan diberikan dengan pengawalan isu-isu krusial sesuai dengan realitas yang kemudian memiliki kesimpulan yang cenderung lebih positif. Pembaca diposisikan sebagai subjek-objek sesuai dengan topik perbincangan yang kemudian diedukasi dengan berbagai informasi positif. Hal tersebut mengonfirmasi pula dalam mendukung posisi dan peran perempuan untuk mempertahankan hak asasi dan kesetaraan gender sehingga pemberitaan mengenai media berita daring *Republika* lebih cenderung bersifat netral.

Pemberitaan media mengenai perempuan menurut Global Media Monitoring Project (GMMP) setiap tahunnya mengalami peningkatan hingga 24% (Ross dkk., 2018). Sejalan dengan penelitian sebelumnya, beberapa media memang telah memberikan keterwakilan perempuan yang lebih setara meskipun beberapa pola stereotipe masih tetap ada (D'Heer dkk., 2020). Namun, hal itu berbeda dari beberapa penelitian lainnya yang mengonfirmasi bahwa kontribusi dan keterlibatan perempuan tetap saja terbatas tanpa menampilkan adanya keterwakilan perempuan yang lebih baik (Jia dkk., 2016; Vandenberghe, 2019). Sebagaimana pula menurut Damico (2022), dominasi media dalam merepresentasikan perempuan hanya seputar pengeksplorasian pada perkembangan kesenjangan gender, penggambaran stereotip, dan pelecehan seksual yang kurang menyoroti pentingnya keterlibatan dan kesetaraan perempuan dalam masyarakat.

Dalam konteks perempuan, media memiliki nilai-nilai ideologi yang cenderung memunculkan diskriminasi yang sebenarnya menampilkan realitas media yang cenderung keras terhadap perempuan. Hal tersebut

mengonfirmasi bahwa media berita tidak hanya menuntut dan menonjolkan kegagalan perempuan untuk melindungi dirinya (Puspitasari & Muktiyo, 2017), tetapi juga mengulas tindakan-tindakan kekerasan berdasarkan faktor psikologis, hukum, ekonomi, dan sosial yang sebenarnya menjadi tanggung jawab semua pihak. Dengan demikian, perlu adanya penanaman gagasan terhadap ruang publik bahwa intensitas perempuan tidak hanya berasal dari tubuhnya, melainkan dari fitrah intelektualitas, keluasan wawasan, ataupun kapabilitasnya dalam bekerja (Thabrani, 2022).

## PENUTUP

Potret perempuan pada media berita daring *Republika* dengan analisis linguistik korpus memiliki tiga kesimpulan berdasarkan analisis frekuensi kata, kolokasi, dan konkordansi. Pertama, frekuensi kemunculan kata secara signifikan menampilkan pemberitaan yang terbilang umum dengan penulisan narasi yang mengedepankan posisi perempuan sebagai subjeknya. Kedua, analisis kolokasi cenderung berkolokat dengan kata nomina yang berarti lebih merepresentasikan tindakan dan peristiwa atau keadaan ketika kata *perempuan* cenderung diasosiasikan dengan serangkaian kolokat untuk mempertegas posisi atau penempatan perempuan. Selanjutnya analisis konkordansi lebih cenderung memiliki kesimpulan yang positif dengan pengawalan isu-isu krusial sesuai dengan realitasnya. Dengan demikian, media berita daring *Republika* dapat dikatakan mbingkai pemberitaan mengenai perempuan secara netral dengan mengusung dan menampilkan nilai-nilai kesetaraan gender terhadap perempuan.

Penelitian yang mengkaji perempuan pada media berita daring *Republika* mengungkapkan kemunculan frekuensi kata tertinggi, kolokasi kata, dan konkordansi berbasis linguistik korpus. Tiga pemfokusan berbasis korpus tersebut digunakan untuk mengungkapkan representasi perempuan berdasarkan pola kata, frasa, dan kalimat yang tercakup pada fitur linguistik. Analisis linguistik korpus menawarkan penyediaan

data untuk mempermudah dalam mengolah data-data bahasa secara tekstual dengan kuantitas besar. Penelitian ini telah menyoroti prevalensi pola media berita dalam merepresentasikan perempuan masih sering kali kurang terwakili sepenuhnya meskipun media berita daring *Republika* cenderung bersifat netral untuk menampilkan posisi dan peran perempuan dalam konteks berita. Penggunaan analisis linguistik korpus juga menunjukkan adanya pergeseran sudut pandang dan cara dalam pembacaan potret perempuan yang sebelumnya cenderung konvensional.

Penelitian ini memiliki keterbatasan dan masih mengungkapkan representasi perempuan dalam kemunculan frekuensi kata dengan kata kunci *perempuan*, *kolokasi*, dan *konkordansi*. Hal itu membuka peluang bagi penelitian selanjutnya untuk mengeksplorasi lebih dalam lagi dari sudut pandang yang berbeda. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan kata kunci dan teori yang berbeda untuk mendapatkan temuan yang berbeda dengan mengeksplorasi analisis linguistik korpus.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adolphs, S. (2006). *Introducing Electronic Text Analysis: A Practical Guide for Language and Literary Studies* (1st ed.). Routledge.  
<https://doi.org/10.4324/9780203087701>
- Astria, K. K., Nuzuli, A. K., & Handayani, F. (2021). Etika Jurnalistik, Perempuan dan Pemberitaan Pelecehan Seksual di Media Online. *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah*, 3(2), 191–199.  
<https://doi.org/10.32939/ishlah.v3i2.104>
- Azzalini, M. (2020). Subtle Gender Stereotypes in the News Media and Their Role in Reinforcing a Culture Tolerating Violence Against Women. *Language, Gender and Hate Speech: A Multidisciplinary Approach*, 1, 197–212. <http://doi.org/10.30687/978-88-6969-478-3/012>
- Bakhtiar, R. M., Sjaifirah, N. A., & Herawati, M. (2019). Sensitivitas Gender Media

- Online Detik.com. *Kajian Jurnalisme*, 3(1), 76–93.  
<https://doi.org/10.24198/jkj.v3i1.22852>
- Boulianne, S., Koc-Michalska, K., & Vedel, T. (2019). Gender and Online Politics: Digital Media as Friend and Foe in Times of Change. *Social Science Computer Review*, 39(2), 175–180.  
<https://doi.org/10.1177/0894439319865511>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using Thematic Analysis in Psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101.  
<https://doi.org/10.1191/1478088706qp0630a>
- Braun, V., & Clarke, V. (2023). Toward Good Practice in Thematic Analysis: Avoiding Common Problems and be(com)ing a Knowing Researcher. *International Journal of Transgender Health*, 24(1), 1–6.  
<https://doi.org/10.1080/26895269.2022.2129597>
- Budiman, A. (2016). Komnas Perempuan: Media Lebih Banyak Angkat Tema Pemerkosaan. *Tempo.Co*.  
<https://nasional.tempo.co/read/775906/komnas-perempuan-media-lebih-banyak-angkat-tema-pemerkosaan>
- Busso, L., Combei, C. R., & Tordini, O. (2020). Narrating Gender Violence: A Corpus-Based Study on the Representation of Gender-Based Violence in Italian Media. In G. Giusti & G. Iannaccaro (Eds.), *Language, Gender and Hate Speech: A Multidisciplinary Approach*. Fondazione Università Ca' Foscari. <https://doi.org/10.30687/978-88-6969-478-3/002>
- Campo, I. E. del, & Steinert, J. I. (2020). The Effect of Female Economic Empowerment Interventions on the Risk of Intimate Partner Violence: A Systematic Review and Meta-Analysis. *Trauma, Violence, & Abuse*, 23(3), 810–826.  
<https://doi.org/10.1177/1524838020976088>
- Cintya, R. D., Hasfi, N., & Ayun, P. Q. (2023). Pemberitaan Ramah Gender pada Artikel Kekerasan Seksual terhadap Perempuan di Media Feminis Magdalene. *Interaksi Online*, 11(2), 68–86.  
<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/38411>
- Creswell, J. W., & Clark, V. L. P. (2017). *Designing and Conducting Mixed Methods Research* (Third). Sage.
- D'Heer, J., Vergotte, J., Vuyst, S. De, & Leuven, S. Van. (2020). The Bits and Bytes of Gender Bias in Online News: A Quantitative Content Analysis of the Representation of Women in Vice.com. *Feminist Media Studies*, 20(2), 256–272.  
<https://doi.org/10.1080/14680777.2019.1574858>
- Damico, A. M. (2022). *Women in Media: A Reference Handbook*. ABC-CLIO.  
<https://doi.org/10.5040/9798216037231>
- Estes, M. L., & Webber, G. R. (2017). “More Closeted than Gayness Itself”: The Depiction of Same-Sex Couple Violence in Newspaper Media. *Journal of Interpersonal Violence*, 36(1–2), NP712–NP734.  
<https://doi.org/10.1177/0886260517736271>
- Fitri, A., & Maulina, P. (2020). Narasi Heroisme Perempuan dalam Isu Lingkungan (Analisis Framing Berita Farwiza Farhan di Media Daring Lokal dan Nasional). *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 6(1), 51–60.  
<http://dx.doi.org/10.22373/equality.v6i1.6198>
- Green, D. P., Wilke, A. M., & Cooper, J. (2020). Countering Violence Against Women by Encouraging Disclosure: A Mass Media Experiment in Rural Uganda. *Comparative Political Studies*, 53(14), 2283–2320.  
<https://doi.org/10.1177/0010414020912275>
- Harnia, N. T., & Setiawan, H. (2021). Analisis Framing Berita Kasus Diskriminasi Perempuan pada Media Online Suara.com dan Detik.com. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 16(3), 247–258.

- <https://doi.org/10.14710/nusa.16.3.247-258>
- Hikmalia, W., Cangara, H., & Wahid, U. (2022). Analisis Framing Pemberitaan Kekerasan Seksual pada Perempuan di Media Online. *Jurnal Ranah Komunikasi*, 6(1), 30–41. <https://doi.org/10.25077/rk.6.1.30-41.2022>
- Ihsani, S. N. (2021). Kekerasan Berbasis Gender dalam Victim-Blaming pada Kasus Pelecehan yang Dipublikasikan Media Online. *Jurnal Wanita dan Keluarga*, 2(1), 12–21. <https://doi.org/10.22146/jwk.2239>
- Indainanto, Y. I. (2020). Normalisasi Kekerasan Seksual Wanita di Media Online. *Jurnal Komunikasi*, 14(2), 105–117. <https://doi.org/10.21107/ilkom.v14i2.6806>
- Indrasti, R., Wibawa, D., & Rojudin. (2018). Gender dalam Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan di Media Online. *Annaba: Jurnal Ilmu Jurnalistik*, 3(1), 90–112.
- Jia, S., Lansdall-Welfare, T., Sudharhar, S., Carter, C., & Cristianini, N. (2016). Women Are Seen More than Heard in Online Newspapers. *PLoS ONE*, 11(2). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0148434>
- Kemendikbud. (2016). *KBBI* (online). Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Komnas Perempuan. (2023). *Catahu 2023: Catatan Tahunan Kekerasan terhadap Perempuan Tahun 2022 (Kekerasan terhadap Perempuan di Ranah Publik dan Negara: Minimnya Perlindungan dan Pemulihan)*. <https://komnasperempuan.go.id/download-file/986>
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2011). *Teori Komunikasi: Theoris of Human Communication*. Salemba Humanika.
- Maula, R. (2021). Efektivitas Kelembagaan Komnas Perempuan dalam Perlindungan HAM bagi Perempuan di Indonesia. *Seminar Nasional - Kota Ramah Hak Asasi Manusia*, 518–528. <https://conference.untag-sby.ac.id/index.php/semnas/article/view/220>
- Nuzuli, A. K. (2021). Pelatihan Media Sensitif Gender bagi Penggiat Media Bersama DP3AP2KB Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Komunikasi Profesional*, 5(3), 294–304. <https://doi.org/10.25139/jkp.v5i3.3815>
- Prastiwi, L., Dzuhrina, I., & Amirudin, Z. (2022). Konstruksi Kesetaraan Gender dalam Majalah Online (Analisis Framing Artikel Magdalene.Co Periode Januari 2020). *Communicator Sphere*, 2(2), 76–82. <https://doi.org/10.55397/cps.v2i2.19>
- Puspitasari, A. H., & Muktiyo, W. (2017). Menggugat Stereotype “Perempuan Sempurna”: Framing Media terhadap Perempuan Pelaku Tindak Kekerasan. *Palastren: Jurnal Studi Gender*, 10(2), 248–272. <http://dx.doi.org/10.21043/palastren.v10i2.2610>
- Puteri, A., Ramadhan, S., & Gani, E. (2020). Wacana Berita Kekerasan terhadap Perempuan dalam Media Daring Jambimetro.com (Analisis Wacana Kritis Perspektif Sara Mills). *Kajian Linguistik dan Sastra*, 5(1), 74–81. <https://doi.org/10.23917/kl.v5i1.7179>
- Ross, K., Boyle, K., Carter, C., & Ging, D. (2018). Women, Men and News: It’s Life, Jim, but Not as We Know it. *Journalism Studies*, 19(6), 824–845. <https://doi.org/10.1080/1461670X.2016.1222884>
- Ross, K., & Carter, C. (2011). Women and News: A Long and Winding Road. *Media, Culture & Society*, 33(8), 1148–1165. <https://doi.org/10.1177/0163443711418272>
- Rosya, D. E., & Sudrajat, A. (2023). Representasi Perempuan dalam Berita Pelecehan Seksual. *Paradigma*, 12(03), 21–30. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/55065>
- Safira, N. F., Herman, A., & Alatas, R. (2022).

- Analisis Wacana Kekerasan Seksual terhadap Perempuan dalam Pemberitaan Republika Online. *Kajian Jurnalisme*, 5(2), 177–192. <https://doi.org/10.24198/jkj.v5i2.36524>
- Slakoff, D. C., Aujla, W., & Moog, E. P. (2020). The Role of Service Providers, Technology, and Mass Media When Home Isn't Safe for Intimate Partner Violence Victims: Best Practices and Recommendations in the Era of COVID-19 and Beyond. *Archives of Sexual Behavior*, 49, 2779–2788. <https://doi.org/10.1007/s10508-020-01820-w>
- Syukerti, N., Auliya, R., & Anggarkasih, A. (2021). Analisis Teks Media Surat Kabar “Kedaulatan Rakyat dan Jawa Pos” Terkait Kasus Kekerasan Seksual terhadap Perempuan dan Anak. *Balayudha: Jurnal Komunikasi*, 1(2), 1–9. <https://jurnal.uss.ac.id/index.php/jikoba/article/view/287>
- Thabrani, A. (2022). Konflik Kepentingan: Konstruksi Media Massa Pada Kasus Ketidakadilan Gender (Analisis Teori Relasi Kekuasaan dan Pengetahuan “Power and Knowledge” Dari Michel Foucault). *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 4(2), 154–160. <https://doi.org/10.24198/jkrk.v4i2.40041>
- Vandenberghe, H. (2019). Representation of Women in the News: Balancing between Career and Family Life. *Media and Communication*, 7(1). <https://doi.org/10.17645/mac.v7i1.1627>
- Ward, L. M., & Grower, P. (2020). Media and the Development of Gender Role Stereotypes. *Annual Review of Developmental Psychology*, 2, 177–199. <https://doi.org/10.1146/annurev-devpsych-051120-010630>
- Widiyaningrum, W., & Wahid, U. (2021). Analisis Wacana Sara Mills tentang Kasus Kekerasan Seksual terhadap Perempuan (Studi Pemberitaan Media Tribunnews.com dan Tirto.id). *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 7(1), 14–32. <http://dx.doi.org/10.22373/equality.v7i1.8743>
- World Health Organization. (2013). *Global and Regional Estimates of Violence Against Women: Prevalence and Health Effects of Intimate Partner Violence and Non-Partner Sexual Violence*.